

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI SMKN 2 PONOROGO  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ULFA LAILI DARUSANTI**

**NIM : 210314174**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ulfa Laili Darusanti

NIM : 210314174

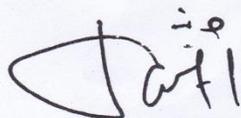
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



**Nurul Khasanah, M. Pd**  
NIP. 198406112009122003

Tanggal, 17 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ulfa Alili Darusanti  
 NIM : 210314174  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Penelitian : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
 Tanggal : 25 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari :  
 Tanggal :

Ponorogo, Juli 2018

Mengesahkan  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**D. Ahmadi, M. Ag**

NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmawati, M.pd
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
3. Penguji II : Nurul Khasanah, M.Pd

(.....)  
 (.....)  
 (.....)

## ABSTRAK

**Darusanti, Ulfa Laili . 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Terhadap Siswa Kelas XI Jurusan Kecantikan SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nurul Khasanah, M. Pd.

**Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Peran Guru, Motivasi Belajar**

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru, sedangkan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas XI jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018, (2) Untuk mengetahui peran guru di SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018, (3) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas XI jurusan kecantikan di SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018, Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua dan peran guru di SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan tipe penelitian *Ex Post Facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 70, dengan teknik *sampling jenuh*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) Pola Asuh Orang Tua siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa dengan frekuensi sebanyak 51 siswa dengan persentase sebesar 69,230%. dari 70 responden/siswa. (2) Peran guru SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa dengan frekuensi sebanyak 43 siswa dengan persentase 61% dari 70 responden/siswa. (3) Motivasi Belajar siswa kelas XI jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa dengan frekuensi sebanyak 43 siswa dengan persentase 61% dari 70 responden/siswa. (4) Ada pengaruh pola asuh orang tua dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo. Nilai regresi tabel ANOVA didapatkan  $F_{hitung}$  sebesar 4,672 >  $F_{tabel}$  (3,99), jadi  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Besar koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,122 = 12,2%, artinya pola asuh orang tua dan peran guru berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 12,2% sedangkan 87,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang mengalami perkembangan terus-menerus. Manusia bergerak dan bertindak karena adanya faktor dari dalam dan faktor dari luar dari dirinya. Seseorang dapat berbuat sesuatu karena adanya dorongan oleh kekuatan yang ada didalam dirinya.<sup>1</sup>

Adapun dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk berbuat disebut 'motif'. Menurut Anoraga dan Suyati motif adalah daya gerak yang mencakup dorongan, alasan, dan kemauan yang timbul dalam diri seseorang sehingga menyebabkan ia berbuat sesuatu.<sup>2</sup>

Semua proses yang bertujuan merealisasikan motif, disebut motivasi. Danumihadja menyatakan istilah motivasi berasal dari kata *motivation*, yang berarti pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan. Motivasi diartikan faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu. Kemudian Winardi berpendapat bahwa motivasi adalah pembangkit atau penimbul motif. Selanjutnya Hamalik mengemukakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari berbagai variabel yang saling mempengaruhi. Ia merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang atau proses psikologi. Sering kali kita

---

<sup>1</sup> Umu Tagela Ibi Leba & Sumardjono Padmomartono, *Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014 ), 81.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 81.

menghubungkan motivasi hanya dengan tindakan atau perilaku yang tampak nyata. Hal ini bisa jadi dikatakan benar dan bisa jadi dikatakan salah, sebab motivasi sesungguhnya merupakan proses psikologis dalam diri seseorang yang mana terjadi interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, proses belajar dan pemecahan masalah.<sup>3</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian menyimpulkan bahwasanya motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan yang menjadi dasar berperilaku seseorang. Motivasi juga dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang mana seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka.

Kemudian dalam hubungannya dengan belajar, untuk menciptakan kondisi atau proses yang mengarahkan siswa agar melakukan aktivitas belajar sehingga dapat belajar dengan baik diperlukan pula proses dan motivasi yang baik pula. Maka para ahli psikologi pendidikan mulai memperhatikan tentang motivasi yang baik. Motivasi tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan tidak baik. Dalam proses belajar jika tidak melalui proses dengan didasari motif yang baik, maka akan menghasilkan hasil belajar yang semu, tidak outentik dan tidak tahan lama.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 82.

<sup>4</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Raja GrafindoPersada, 2014),

Motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri, seperti minat atau keingintahuan, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman.<sup>5</sup>

Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggungjawab dalam pencapaian tujuan umum pendidikan. Upaya mencapai tujuan merupakan tugas dan tanggungjawab keluarga untuk menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak.<sup>6</sup>

Keluarga adalah kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.<sup>7</sup> Islam juga memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadian. Orang tua wajib menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT bumi aksara 2012), 163.

<sup>6</sup>Muh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 2.

<sup>7</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 5-6.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 352.

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak melalui proses dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Monks dkk, memberikan pengertian pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu, dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar pada anak melihat dirinya dan lingkungannya.<sup>9</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persiten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.<sup>10</sup>

Menurut Crow padaawal proses belajar perlu adanya upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan kontrol orang tua untuk mengembangkannya.<sup>11</sup> Setiap orang tua mempunyai pola asuh sendiri yang mempengaruhi motivasi anak dalam proses belajar. Dalam pola asuh tersebut terdapat adanya dorongan yang diberikan orang tua kepada anak dalam melaksanakan pekerjaannya.

---

<sup>9</sup>Muhammad TakdirIllahi, *QUANTUM PARENTING: Kiat Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Yogyakarta: Kata Hati, 2016),133-134.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri, Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta. 2014), 51.

<sup>11</sup> *Ibid.*,21.

Selain orang tua di rumah, guru juga mempunyai peran sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu dengan memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua untuk anak. Secara umum mendidik merupakan suatu usaha untuk membantu anak didik untuk berkembang. Pendidikan inidilakukan dalam pergaulan atau interaksi antara pendidik dan siswa dalam proses pendidikan yang dilakukan orang tua di lingkungan rumah, sedangkan pendidikan dilakukan guru di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Guru sebagai tenaga professional sebagai agen pembelajaran yang edukatif yaitu menjadi fasilitator, motivator, pemacu dan inspirator pembelajaran.<sup>12</sup> Guru harus meyakinkan peserta didik bahwa belajar itu penting bagi dirinya bahwa, waktu yang mereka habiskan proses dalam belajar akan memperoleh hasil di masa depan.

SMKN 2 Ponorogo merupakan sekolah berbasis kejuruan dengan berbagai program keahlian yang terpandang di tengah-tengah kota Ponorogo. Sekolah berbasis “SMK Bisa” banyak diminati oleh berbagai macam lapisan masyarakat karena menawarkan program yang menjanjikan dalam dunia pekerjaan. Profesionalisme guru mempengaruhi emosi anak karena dalam memberikan motivasi guru melihat suasana emosional anak.<sup>13</sup> Jadi pada hakikatnya guru dan orang tua mempunyai tujuan yang sama yaitu membimbing,

---

<sup>12</sup>Agus Nuryanto, *Madzhab Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 84.

<sup>13</sup>Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi & Pengukuranya* (Jakarta: PT Bumi Aksara), 8.

maka dari itu keduanya harus memiliki hubungan yang harmonis dan keserasian satu sama lain pada satu tujuan pendidikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMKN 2 Ponorogo, siswa kelas XI memiliki semangat belajar yang baik, dibuktikan dengan antusias mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun, pada mata pelajaran PAI, ketika pembelajaran berlangsung, didapati banyak siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran, sikap acuh siswa ketika penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, antusias siswa dalam belajar kurang, dan rasa ingin tahu siswa kurang. Sehingga siswa tidak paham terhadap materi yang disampaikan. Siswa terlihat kurang mempunyai motivasi belajar di dalam kelas.<sup>14</sup>

Motivasi belajar siswa yang berubah-ubah menjadi sulit ditebak karena motivasi belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor dan potensi masing-masing anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah keluarga. Sejalan dengan pendapat Elizabet B. Hurlock bahwa orang tua satu dengan yang lain mempunyai pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anaknya. Dilihat dari latar belakang keluarga dan pola asuh orang tua yang berbeda dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Selain keluarga menurut Hamzah B. Uno motivasi belajar dipengaruhi oleh guru. Guru dapat memberi motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut.<sup>15</sup> Menurut

---

<sup>14</sup> Observasi di SMKN 2 Ponorogo pada tanggal 21 Januari 2017.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno.,8.

Suparla motivasi belajar siswa motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh peran guru sebagai motivator yang mendorong siswa agar belajar dengan giat.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul: “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah :

1. Subjek penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo.
2. Pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh orang tua demokratis, permisif, dan otoriter.
3. Peran guru.
4. Motivasi belajar (ekstrinsik).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>16</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*(Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2006), 36.

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa kelas XI jurusan kecantikan di SMKN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru di SMKN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa jurusan kecantikan di SMKN 2 Ponorogo?
4. Adakah pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa di SMKN 2 Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, menentukan tujuan merupakan hal yang sangat penting, karena menjadi pedoman dalam melakukan penelitian. Dengan rumusan tersebut maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua siswa kelas XI jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran guru di SMKN 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas XI jurusan kecantikan di SMKN 2.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua dan peran guru di SMKN 2 Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini ada manfaatnya baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Secarapaktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar.

b. Bagi orang tua

Dapat kita lihat sebagai bahan informasi tentang pentingnya pemberian pola asuh yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga diharapkan agar orang tua senantiasa memberikan pola asuh yang baik untuk anak-anaknya sehingga anak mampu memiliki motivasi yang baik pula.

c. Bagi guru

Sebagai bahan informasi tentang motivasi belajar siswa dengan pola asuh orang tua, sehingga diharapkan guru dan orang tua dapat bekerjasama dan memberikan bimbingan serta arahan kepada anak didiknya agar keberhasilan bias dicapai.

d. Bagi mahasiswa

Dapat memberikan ilmu yang dapat digunakan untuk bekal di masa depan yang berkaitan dengan pola asuh.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Isi dan sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian nanti penulis kelompokkan menjadi V bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

*Bab pertama*, Berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, bab ini menguraikan telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

*Bab ketiga*, bab ini menguraikan rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

*Bab keempat*, merupakan uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan interpretasi dan pembahasan atas angka statistik.

*Bab kelima*, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan.



## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil telaah pustaka yang digunakan penulis sebelumnya ada kaitanya dengan variable yang diteliti antara lain:

1. Penelitian dilakukan oleh Elis Prasetyawati dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Gugus 4 Wates Kabupaten KulonProgo Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk :
  - a. Mengetahui ada atau tidak pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas III SD se Gugus 4 Wates
  - b. Mengetahui ada atau tidak pengaruh peran guru terhadap kemandirian belajar siswa kelas III SD se Gugus 4 Wates
  - c. Mengetahui ada atau tidak pengaruh pola asuh orang tua dan peran guru terhadap kemandirian belajar siswa kelas III SD se Gugus 4 Wates.

Dengan hasil penelitian menunjukan :

- a. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa.

- b. terdapat pengaruh peran guru terhadap kemandirian belajar siswa.
- c. pola asuh orang tua dan peran guru berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa.<sup>17</sup>

Dari deskripsi tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu tempat penelitiannya berbeda pada penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta sedangkan penelitian penulis dilakukan di Ponorogo dan variable Y nya yang diteliti adalah kemandirian belajar siswa sedangkan penelitian sekarang yaitu motivasi belajar siswa, sedangkan persamaanya Kedua  $X_1$  dan  $X_2$  sama-sama menggunakan pola asuh orang tua dan peran guru.

2. Penelitian dilakukan oleh Diah Aprillia Nurhayati dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X Program Keahlian TKJ dan TAV di SMK PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk :
  - a. Mengetahui adanya pengaruh pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa

---

<sup>17</sup>Elis Prasetyawati dengan judul, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Gugus 4 Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016* (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) <http://eprints.uny.ac.id/32232/1/Elis%20Prasetyawati.pdf> Diakses pada hari senin jam 20.00.

- b. Mengetahui adanya pengaruh motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa mata diklat produktif
- c. Mengetahui adanya pengaruh pola asuh orang tuadan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa mata diklat produktif.

Hasil dari penelitian menunjukan :

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi variabel pola asuh orang tua siswa terhadap prestasi belajar siswa
- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi variabel motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas
- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikansi variabel pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas.<sup>18</sup>

Dari deskripsi tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini menggunakan 2 variabel sedangkan penelitian penulis menggunakan tiga variabel serta letak lokasi penelitian ini berada di Yogyakarta sedangkan penelitian penulis berada di Ponorogo, persamanya sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan sama-sama membahas tentang Motivasi.

---

<sup>18</sup> Diah Aprillia Nurhayati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X Program Keahlian TKJ dan TAV di SMK PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011* (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), <http://eprints.uny.ac.id/26233/1/Diah%20Aprilia%20Nurhayati%2009518241001.pdf> Diakses pada hari senin pukul 20.10.

3. Penelitian dilakukan oleh Luthfia Hayatun Nisa dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an di TPQ Nurul Amin Kepoh Nongkosawit Gunungpati Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk :

- a. Mengetahui pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil penelitiannya menunjukkan :

- a. Pola asuh orang tua di Kepoh Nongkosawit Gunungpati Semarang termasuk dalam pola asuh demokratis dan dalam kategori cukup
- b. Motivasi belajar membaca al-Qur’an di TPQ Nurul Amin Kepoh Nongkosawit Gunungpati Semarang yang diperoleh masuk dalam kategori cukup dan termasuk dalam motivasi ekstrinsik.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar membaca al-Qur’an di TPQ Nurul Amin Kepoh Nongkosawit Gunungpati Semarang.<sup>19</sup>

Dari deskripsi tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu lokasi penelitian ini dilakukan di Semarang sedangkan yang penelitian penulis dilaksanakan di Ponorogo , penelitian penulis

---

<sup>19</sup>Luthfia Hayatun Nisa, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Membaca Al-Quran Di Tpq Nurul Amin Kepoh Nongkosawit Gunungpati Semarang 2015/2016* (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010), <http://eprints.walisongo.ac.id/5036/1/11311119.pdf> Diakses pada hari Selasa 04.42.

menggunakan tiga variable sedangkan penelitian dua variabel. Persamaanya sama sama menggunakan penelitian kuantitatif dan variable  $X_1$  sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua sedangkan  $Y$  membahas motivasi.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pola Asuh Orang Tua**

#### **a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu: pola, asuh, orang tua dan keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Asuh yang berarti mengasuh yang bermakna menjaga, membimbing dan memimpin. Orang tua, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua dan orang-orang yang dihormati di kampung. Dalam konteks keluarga, orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.<sup>20</sup> Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra dan Membentuk Pribadi Anak*, 50-51.

<sup>21</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 109.

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>22</sup>

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoaha pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.<sup>23</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persiten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

<sup>23</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 110.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Dan Membentuk Pribadi Anak*, 51.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.<sup>25</sup>

#### **b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Chabib Thoha pola asuh orang tua ada tiga macam yaitu :

##### 1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.<sup>26</sup> Di samping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 110

orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah.

## 2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan adanya tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya.<sup>27</sup>

Pola pengasuhan otoriter sering kali membuat anak remaja berontak. Terlebih lagi bila orang tuanya keras, tidak adil dan tidak menunjukkan afeksi. Remaja akan bersikap bermusuhan kepada orang tua serta sering kali menyimpan perasaan tidak puas terhadap kontrol dan dominasi orang tua mereka. Remaja mungkin menjadi kurang yakin akan kemampuan dirinya, kurang matang dan menjadi agresif.<sup>28</sup>

## 3) Pola asuh permisif

---

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 280.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang bisa memberikan harapan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orang tua. Akan tetapi pola asuh seperti ini bisa sangat berbahaya bagi masa depan anak karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis. Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.<sup>29</sup>

Pengasuhan yang permisif dapat dibedakan menjadi dua yakni pengasuhan mengabaikan (*neglectful*) dan pengasuhan memanjakan (*indulgent*). Pola asuh mengabaikan yakni orang tua dengan tidak memedulikan anak mereka, memberikan pada anak untuk bertindak semaunya. Sedangkan pola pengasuhan memanjakan yakni orang tua sangat menunjukkan dukungan emosional kepada anak mereka tetapi kurang menerapkan kontrol pada anak mereka. Dapat dikatakan bahwa pola asuh permisif baik yang mengabaikan atau memanjakan menyebabkan remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 137.

<sup>30</sup> Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Dini*, 281.

Steinbergh menyatakan pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa merubah perilaku yang tidak baik.<sup>31</sup>

## 2. Peran Guru

### a. Pengertian Peran Guru

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Guru mempunyai peran yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri- ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.<sup>32</sup>

Pendidik di Indonesia dikenal dengan istilah guru. Menurut Gufron Maba peran guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, robot, ataupun computer. Hal ini dikarenakan guru sebagai bintang utama yang semestinya diidolakan siswanya. Dengan demikian dalam sistem pembelajaran manapun guru selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pencapaian tujuan pendidikan, tanpa guru pendidikan tidak dapat berjalan

---

<sup>31</sup> Muhammad TakdirIllahi, *QUANTUM PARENTING: Kiat Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*,138.

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 133.

sebagaimana mestinya.<sup>33</sup>Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam interaksi edukatif di sekolah, guru sebagai pendidik di sekolah lebih dekat kepada sebuah profesi. Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam berinteraksi akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, oleh sebab itu setiap guru harus mengetahui sifat-sifat khusus setiap murid dan ia harus tabah menghadapi serta berusaha untuk memecahkan kesulitan.<sup>34</sup>

Sebagai pencerdas bangsa dan negara pendidikan berada dalam garda terdepan artinya sebagai pelabuhan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang akan ditransitkan kepada peserta didik. Pendidik merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan kontinu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Menurut Syamsul Nizar Pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Radar Jaya Offset Jakarta, 2015), 137.

<sup>34</sup>*Ibid.*,138.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 140.

## b. Peran dan Fungsi Guru

Guru memiliki suatu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan antara kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Guru adalah manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan, itulah sebabnya keempat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru juga dalam gradasi yang beraneka ragam.<sup>36</sup>

Dikutip dari buku Hasan Langgulung bahwasanya guru semestinya melakoni dirinya juga sebagai motivator, fasilitator, dinamisator bagi proses pembelajaran. hal ini ddikarenakan guru berhadapan dengan peradaban yang dinamis dan berenergi dengan semangat yang membara.<sup>37</sup>

Menurut Suparla disisi lain guru dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administration, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator Dan, Fasilitator*). EMASLIMDEF lebih condong pada peran kepala sekolah namun dalam skala mikro di kelas seorang guru harus

---

<sup>36</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 25.

<sup>37</sup>Ramayulis, 140.

mempunyai kemampuan ini. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:<sup>38</sup>

1) *Educator*

Sebagai *educator* merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan atas. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan kepribadian peserta didik.<sup>39</sup>

2) *Manager*

Pendidik memiliki peran untuk menegakkan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

3) *Administrator*

Guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum dan penilaian.

---

<sup>38</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006),34-35.

<sup>39</sup>*Ibid.*,

#### 4) *Supervisor*

Guru memiliki peran memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dialami peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

#### 5) *Leader*

Guru memiliki peran memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik.

#### 6) *Inovator*

Guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan ketrampilannya sebagai guru.

#### 7) *Motivator*

Guru memiliki peran untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, motivasi belajar baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.<sup>40</sup>

Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memeberikan motivasi sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,34.

- a) Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar.
- b) Menjelaskan secara konkret, apa yang dilakukan pada akhir pelajaran.
- c) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat memngsang pencapaian prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- d) Membentuk kebiasaan yang baik.<sup>41</sup>

#### 8) *Dinamisator*

Guru memiliki peran memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif.

#### 9) *Evaluator*

Guru memiliki peran menyusun instrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian serta menilai pekerjaan siswa. Maka dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.<sup>42</sup>

Informasi yang diperoleh melalui informasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar

---

<sup>41</sup> Uno, *Profesi Kependidikan*, 23.

<sup>42</sup> *Ibid.*,

mengajar. Umpan balik ini kan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.<sup>43</sup>

10) *Facilitator*

Guru memiliki peran memberikan bantuan teknis, arahan, petunjuk kepada peserta didik. Guru hendaknya membantu siswa mau dan mampu untuk mencari, mengolah, dan memakai informasi. Memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, kuis, dan lain lain yang mampu “memaksa” secara tidak sadar, membiasakan siswa untuk mencari dan membaca berbagai referensi, menggunakan perpustakaan, mengoptimalkan manfaat internet, menulis laporan dengan komputer dan mempresentasikannya.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas tentang peran guru sebagai *educator, supervisor, inovator, motivator, evaluator, dan facilitator*. Hal ini

---

<sup>43</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 108.

disesuaikan dengan proses pembelajaran yang dilakukan di SMKN 2 Ponorogo.

### 3. Motivasi Belajar

#### a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata lain “*movere*” yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata “*movere*” dalam bahasa Inggris, sering disepadankan dengan “*motivation*” yang berarti pemberian motif, penimbulkan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan.<sup>44</sup> Menurut Tutik Rachmawati dalam bukunya “*Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*”, motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.<sup>45</sup> Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu.<sup>46</sup>

Sedangkan pengertian belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan.

---

<sup>44</sup> Euis Karwati, *Manajemen Kelas (Classroom Management)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 165.

<sup>45</sup> Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 47.

<sup>46</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 49.

Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Perubahan inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.<sup>47</sup> Menurut Slameto, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>48</sup>

Jadi, motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.<sup>49</sup> Selain itu, motivasi belajar juga memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar,

---

<sup>47</sup> Karwati, *Manajemen Kelas*, 188.

<sup>48</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 142.

<sup>49</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Referensi, 2012), 181.

sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>50</sup> Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan pada akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar.<sup>51</sup>

#### **b. Manfaat Motivasi Belajar**

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:<sup>52</sup>

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tidak semangat; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam-macam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar.

---

<sup>50</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 169.

<sup>51</sup> Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 49.

<sup>52</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 85-86.

- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara macam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, dan pendidik.
- 4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil.

### c. Macam-macam Motivasi Belajar

Ada dua macam motivasi dalam belajar, yakni:

- 1) Motivasi Intrinsik, adalah motivasi yang datangnya secara alamiyah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati yang paling dalam.<sup>53</sup> Bila seorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.<sup>54</sup> Misalnya, seorang peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam karena dia menyukai pelajaran tersebut.<sup>55</sup> Selain itu motivasi intrinsik

---

<sup>53</sup> Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 26.

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 150.

<sup>55</sup> Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 49.

berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.<sup>56</sup>

- 2) Motivasi Ekstrinsik, adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik.<sup>57</sup> Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya.<sup>58</sup> Motivasi ekstrinsik muncul akibat insentif eksternal atau pengaruh dari luar peserta didik. Misalnya tuntutan, imbalan, dan hukuman.<sup>59</sup> Selain itu, motivasi ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>60</sup>

Jadi, seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak

---

<sup>56</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 23.

<sup>57</sup> Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 27.

<sup>58</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 151.

<sup>59</sup> Sani, *Inovasi Pembelajaran*, 49.

<sup>60</sup> Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.<sup>61</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar
- e) Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

#### **d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar<sup>63</sup>**

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

---

<sup>61</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 149.

<sup>62</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, 184.

<sup>63</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 152-155.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.<sup>64</sup>

2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Anak didik yang malas belajar sangatlah berpotensi untuk memberikan motivasi ekstrinsik oleh gurunya supaya ia rajin belajar.

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan, ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah

---

<sup>64</sup> *Ibid.*,

terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Sebab anak didik yang memiliki motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar, semangat belajarnya sangat kuat ia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian dari orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasinya.<sup>65</sup>

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh sebab itulah anak didik belajar. Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga

---

<sup>65</sup> *Ibid.*,

dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak didik yang gemar belajar. anak didikpun gemar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang memiliki motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga hari-hari mendatang.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang peserta didik. Anak didik yang menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasan juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah bila isi pelajaran itu dikuasai dalam waktu yang relatif singkat.

**e. Cara-cara untuk Memotivasi Peserta Didik**

P O N O R O G O

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi peserta didik. Beberapa cara tersebut antara lain:<sup>66</sup>

1) Memberi Nilai

Angka yang dimaksud merupakan simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik yang diberikan sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru yang biasanya terdapat di dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada anak didik yang berprestasi yang berupa uang beasiswa, buku tulis, alat tulis atau buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi, untuk memotivasi anak didik agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama studi.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan yang digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kondusif.

4) Pujian

---

<sup>66</sup> Karwati, *Manajemen Kelas*, 179-180.

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi, dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa anak didik dan akan lebih bergairah belajar baik hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan, tetapi pujian yang diberikan harus secara merata kepada anak didik sebagai individu bukan kepada yang cantik dan pintar. Dengan begitu anak didik tidak antipati terhadap guru, tetapi merupakan figur yang disenangi dan disegani.

#### 5) Hukuman

Meskipun hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman mendidik akan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah dapat berupa sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kesalahan atau pelanggaran dihari mendatang.

#### **f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Raaymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes ada empat pengaruh utama dalam motivasi belajar seorang anak, antara lain: budaya, keluarga, sekolah, dan diri anak itu sendiri.<sup>67</sup>

Menurut Oemar Hamalik, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ialah umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensi.<sup>68</sup> Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran serta upaya guru dalam membelajarkan siswa.<sup>69</sup>

Faktor cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab, tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Pada faktor kemampuan siswa, keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Raaymond J. Wlodkowski, *Hasrat Untuk Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24.

<sup>68</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 179.

<sup>69</sup> Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 97-100

<sup>70</sup> *Ibid.*, 98.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira, akan mudah memusatkan perhatian. Sebaliknya anak yang sakit akan enggan belajar. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.<sup>71</sup>

Faktor lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang aman, tentram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.<sup>72</sup>

Faktor motivasi belajar terkait unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran yakni unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar cenderung tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-

---

<sup>71</sup> Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 98.

<sup>72</sup> *Ibid.*,

kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosi, gairah belajar, dan situasi yang melingkupi peserta didik.<sup>73</sup>

Selain itu, upaya guru memotivasi peserta didik yaitu dengan maksud bagaimana guru mempersiapkan strategi dalam memotivasi peserta didik agar mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik.<sup>74</sup>

### C. Kerangka Berpikir

1. Jika pola asuh orang tua baik maka motivasi belajar siswa tinggi.
2. Jika peran guru baik maka motivasi belajar siswa tinggi.
3. Jika pola asuh orang tua kurang baik maka motivasi belajar siswa rendah.
4. Jika peran guru kurang baik maka motivasi belajar siswa rendah.

### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>75</sup> Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Ha** : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Ponorogo.

**Ho** : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Ponorogo.

---

<sup>73</sup> Karwati, *Manajemen Kelas*, 183.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 182.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan analisis regresi, yaitu suatu model statistika yang mempelajari pola hubungan yang logis antara dua atau lebih variabel dimana salah satunya ada yang berlaku sebagai variabel *dependen* (variabel terikat) dan yang lainnya sebagai variabel *independen* (variabel bebas).<sup>76</sup>

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel yaitu satu variabel *dependen* (variabel terikat) dengan dua variabel *independen* (variabel bebas). Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>77</sup> Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel independen adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi.

Dalam penelitian ini, variabel independen (X) ada dua yaitu X<sub>1</sub> adalah pola asuh

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 60.

<sup>77</sup> *Ibid*, 60.

orang tua dan  $X_2$  adalah peran guru siswa kelas XI jurusan kecantikan di SMKN 2 Ponorogo.

2. Variabel dependen adalah Variabel yang terikat atau variabel yang dipengaruhi. Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) adalah motivasi belajar siswa kelas XI jurusan kecantikan di SMKN 2 Ponorogo.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>78</sup> Hal ini sejalan dengan Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>79</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 70 siswa yang dapat dilihat dalam lampiran 1.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>80</sup> Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sample jenuh (*boring sampling*) yaitu meneliti semua anggota populasi untuk digunakan sebagai sampel.<sup>81</sup> Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, 117.

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 173.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 118.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 132.

baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung setidaknya-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sample besar, hasilnya akan lebih baik.<sup>82</sup>

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 sejumlah 70 siswa karena dalam penelitian ini sampel yang digunakan kurang dari 100 .

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian).<sup>83</sup> Instrumen mengumpulkan data yang peneliti pakai yaitu angket. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden).<sup>84</sup> Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pola asuh orang tua siswa kelas XI jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018.

---

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 120-121.

<sup>83</sup> Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 78.

<sup>84</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 219.

2. Data tentang peran guru PAI siswa kelas XI jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Data tentang motivasi belajar siswa kelas XI jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

**Tabel 3.1.**

**Instrumen Pengumpulan data**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item sebelum uji coba</b>	<b>Item sesudah uji coba</b>
Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Orang Tua	Jenis-jenis pola asuh orang tua	a. Orang tua memberi respon pada kemauan dan kehendak anak.	1,2,3	1,3
		Pola Asuh Demokratis	a. Terjadi komunikasi verbal antara orang tua dan anak	4,5,6	4,5,
			b. Orang tua bersikap hangat dan membesarkan hati anak	7,8,9	7,8,
			c. Mendukung apa yang dilakukan anak selagi itu baik untuk dirinya.	10,11,12	10,12

	Pola Asuh Otoriter	a. Tuntutan yang tinggi dari orang tua	13,14,15	13
		b. Orang tua tidak member peluang pada anak	16,17,18	16,18
		c. Orang tua mudah memberi hukuman	19,20,21	19,21
		d. Orang tua kurang mengerti emosi dan perasaan anak	22,23,24	23
	Pola Asuh Permesif	a. Orang tua mengikuti dan menuruti segala kemauan anak	25,26,27	25,26
		b. Tuntutan dan pengawasan anak rendah	28,29,30	29,30
		c. Tidak menuntut anak hak untuk bertanggung jawab, berperilaku mandiri, dan berperilaku matang	,31,32,33	31,33
		d. kasih sayang yang berlebihan	,34,35,36	34

Tabel 3.2.

## Instrumen Pengumpulan data

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item Sebelum uji coba	Item sesudah uji coba
	<b>Peran guru PAI</b>	Educator	a. guru membina budi pekerti	1,2	1
			b. guru memberi pengarahan	3,4	4
			c. guru memberi teladan bagi anak	5,6	5,6
		Manager	a. Guru menegakkan tata tertib yang telah di sepakati	7,8	7
			b. Guru menyusun tujuan pembelajara	9,10	9
			c. Guru mengawasi kegiatan pembelajaran	11,12	11
		Administrasi	a. Guru membuat daftar presensi	13,14	13,14
			b. Guru membuat daftar nilai	15,16	15,16
			c. Guru melaksanakan teknis administrasi sekolah	17,18	17,18
		Supervisor	a. Guru memantau jalanya pembelajaran	19,20	19
			b. Guru menilai sikap anak ketika pembelajaran	21,22	21,22

			c. Guru memberikan bimbingan teknis kepada siswa.	23,24	23,24
		Leader	a. Guru memberikan keleluasaan kepada siswa	25,26	26
			b. Guru memberikan perintah yang harus dipatuhi siswa	27,28	27
			c. Guru memberikan arahan	29,30	29,30
		Innovator	a. Guru melakukan kegiatan kreatif	31,32	31,32
			b. Guru melakukan metode dan cara pembelajaran yang baru	33,34	34
			c. Guru dapat menguasai kelas.	35,36	36
		Motivator	a. Guru memberi dorongan agar belajar lebih giat	37,38	37
			b. Guru memberi tugas	39,40	39
			c. Guru mampu member komentar dari hasil belajar siswa	41,42	41,42
			a. Guru dapat menyesuaikan kondisi suasana kelas	43,44	43

		Dinamisator	b. Guru dapat menyesuaikan kondisi emosional anak	45,46	45
			c. Guru dapat menyesuaikan kondisi lingkungan sekolah	47,48	48
		Evaluator	a. Guru hendak mengikuti perkembangan belajar anak dari waktu ke waktu	49,50	50
			a. Guru melakukan penilaian hasil belajar siswa	51,52	52
			b. Guru dapat mengetahui prestasi siswa setelah ia mengikuti proses belajar mengajar	53,54	53,54
		Fasilitator	a. Guru mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna dan dapat menunjang pembelajaran	55,56	56
			b. Guru memberikan media atau alat peraga yang sesuai dengan mata pelajaran	57,58	58
			c. Guru mampu memahami setiap siswa mempunyai	59,60	59

			minat sendiri sendiri		
--	--	--	-----------------------	--	--

Tabel 3.3.

## Instrumen Pengumpulan data

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item sebelum uji coba	Item sesudah uji coba
		Motivasi ekstrinsik	1. Adanya penghargaan dalam belajar	1,2,3,4,5,20,16,18,21,22	1,2,3,4,5,18,22
			2. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	6,7,8,9,10,13,25,26,27	6,7,8,9,10,13,26,27
			3. adanya lingkungan belajar yang kondusif	11,12,14,15,17,19,23,24,28	11,12,17,23,24

## D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik sebagai berikut:

## 1. Angket

Angket adalah cara pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden, dengan harapan mereka akan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pernyataan dapat bersifat terbuka,

jika pilihan jawaban tidak ditentukan sebelumnya, dan bersifat tertutup jika pilihan jawaban telah disediakan sebelumnya.<sup>85</sup> Teknik angket disebut pula teknik kuisisioner atau wawancara tertulis. Angket merupakan suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden. Angket seperti hanya interviu, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain.<sup>86</sup> Untuk angket, peneliti tujukan kepada seluruh siswa yang menjadi populasi penelitian, untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dan peran guru PAI terhadap motivasi belajar siswa kelas XI jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah:<sup>87</sup>

- a. Dapat mengungkapkan pendapat atau tanggapan seseorang baik secara individu maupun kelompok terhadap permasalahan.
- b. Dapat disebarkan untuk responden yang berjumlah besar dengan waktu yang relatif singkat.
- c. Tetap terjaga objektivitas responden dari pengaruh luar terhadap satu permasalahan yang diteliti.
- d. Tetap terjaga kerahasiaan responden untuk menjawab sesuai dengan pendapat pribadi.

---

<sup>85</sup> M. Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 248.

<sup>86</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 167-168.

<sup>87</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2008), 76.

- e. Karena diformat dalam bentuk surat, maka biaya lebih murah.
- f. Penggunaan waktu yang lebih fleksibel sesuai dengan waktu yang telah diberikan peneliti.
- g. Dapat menjangkau informasi dalam skala luas dengan waktu cepat.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian ini dijabarkan melalui dimensi menjadi sub variabel-sub variabel kemudian dijadikan indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian.<sup>88</sup>

Pada skala *likert* ada tiga pilihan skala, yaitu skala tiga, skala empat, skala lima. Pada umumnya menggunakan skala dengan lima angka. Skala ini disusun dalam bentuk pernyataan yang diikuti oleh pilihan respons yang menunjukkan tingkatan.<sup>89</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala empat.

Penentuan skor disetiap jenjang pada skala *likert* tersebut harus disesuaikan dengan jenis narasi pertanyaan atau pernyataan, yaitu apakah narasi

---

<sup>88</sup> Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 73.

<sup>89</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 151.

pertanyaan bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (*Favorable*). Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang skala likert baik itu pertanyaan yang positif ataupun yang negatif yang dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 3.4**  
**Skor Skala Likert**

<b>POSITIF</b>		<b>NEGATIF</b>	
SELALU	4	SELALU	1
SERING	3	SERING	2
KADANG-KADANG	2	KADANG-KADANG	3
TIDAK PERNAH	1	TIDAK PERNAH	4

## 2. Teknik Dokumentasi

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman ikhtisar rapat, pernyataan tertulis, kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan atau tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian.

<sup>90</sup> Dokumentasi dapat juga diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>91</sup>

<sup>90</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2006), 225.

<sup>91</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 329.

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian terkait profil, sejarah, visi, misi, tujuan, dan struktur organisasi lembaga pendidikan SMKN 2 Ponorogo yang dapat dilihat pada lampiran 23, 24, 25.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia.<sup>92</sup>

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu program *Excel* dan *Statistical Product and Services Solution (SPSS 17.0 for windows)* yang merupakan suatu program komputer tentang statistika yang mampu memproses data-data statistik secara cepat dan akurat menjadi berbagai *output* atau hasil yang diperlukan bagi pihak yang berkepentingan terhadap hasil tersebut.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 243.

<sup>93</sup> Slamet Santoso, *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS* (Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press, 2014), 144.

## 1. Pra Penelitian

### a. Uji Validitas

Validitas berasal dari bahasa Inggris *validity* yang berarti keabsahan. Dalam penelitian, keabsahan sering dikaitkan dengan instrumen atau alat ukur. Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>94</sup>

Untuk mendapatkan hasil perhitungan yang akurat maka pengolahan dan analisis data ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17.0 *for windows*.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor item pertanyaan hasil uji coba dengan skor total menggunakan metode korelasi *product moment*.<sup>95</sup>

Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan adalah apabila koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) positif dan lebih besar atau sama dengan  $r_{tabel}$  maka item tersebut dikatakan valid dan sebaliknya apabila  $r_{hitung}$  negatif

---

<sup>94</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 144-145.

<sup>95</sup> Retno Widyaningrum, *STATISTIKA Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 107.

atau lebih kecil dari  $r_{\text{tabel}}$  maka item tersebut dikata tidak valid (drop). Selanjutnya apabila terdapat item-item pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria validitas (tidak valid), maka item tersebut akan dikeluarkan dari angket. Nilai  $r_{\text{tabel}}$  yang digunakan untuk subyek (N) sebanyak 30 adalah mengikuti ketentuan  $df = N-2$ , berarti  $30 - 2 = 28$  dengan menggunakan taraf signifikan 5% maka diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0,361$ .<sup>96</sup>

Pada uji validitas instrumen ini peneliti mengambil sampel kelas X jurusan tata boga SMKN 2 Ponorogo sebanyak 30 siswa dengan hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

**Tabel 3.5**

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua**

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
	1	0,71747708	0,361	Valid
	2	0,268581	0,361	Tidak valid
	3	0,551761	0,361	Valid
	4	0,624089	0,361	Valid
	5	0,512385	0,361	Valid
	6	0,309832	0,361	Tidak Valid
	7	0,752856	0,361	Valid
	8	0,458412797	0,361	Valid
	9	0,334502	0,361	Tidak Valid
	10	0,660633	0,361	Valid
	11	0,334502	0,361	Tidak valid
	12	0,622101	0,361	Valid

<sup>96</sup>Andhita Desi Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, 95.

13	0,5207	0,361	Valid
14	0,341697	0,361	Tidak valid
15	0,314469	0,361	Tidak valid
16	0,390099	0,361	Valid
17	0,356497	0,361	Tidak valid
18	0,45113	0,361	Valid
19	0,663876916	0,361	Valid
20	0,188031549	0,361	Tidak valid
21	0,522462	0,361	Valid
22	0,301191	0,361	Tidak valid
23	0,637468	0,361	Valid
24	0,281987	0,361	Tidak valid
25	0,370659	0,361	Valid
26	0,639173	0,361	Valid
27	0,239531	0,361	Tidak valid
28	0,164199	0,361	Tidak valid
29	0,375582	0,361	Valid
30	0,739190896	0,361	valid
31	0,739191	0,361	Valid
32	0,320204	0,361	Tidak valid
33	0,542065	0,361	Valid
34	0,437271	0,361	Valid
35	0,327686	0,361	Tidak valid
36	0,299467	0,361	Tidak valid

Dari hasil uji validitas instrumen diatas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel pola asuh orang tua dari 36 item terdapat 21 item soal yang dinyatakan valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk uji validitas variabel pola asuh orang tua dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 3.6

## Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Peran Guru

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
	1	0,363779	0,361	Valid
	2	0,226027	0,361	Tidak valid
	3	0,077471	0,361	Tidak valid
	4	0,401144	0,361	Valid
	5	0,387243	0,361	Valid
	6	0,582017	0,361	Valid
	7	0,445526	0,361	Valid
	8	0,280366	0,361	Tidak valid
	9	0,401898	0,361	Valid
	10	0,257234	0,361	Tidak valid
	11	0,482479	0,361	Valid
	12	0,339305	0,361	Tidak valid
	13	0,398189	0,361	Valid
	14	0,582662	0,361	Valid
	15	0,532653	0,361	Valid
	16	0,448735	0,361	valid
	17	0,395786	0,361	Valid
	18	0,476686	0,361	Valid
	19	0,390505	0,361	Valid
	20	0,098953	0,361	Tidak valid
	21	0,415373	0,361	Valid
	22	0,372186	0,361	Valid
	23	0,533677	0,361	Valid
	24	0,531997	0,361	Valid
	25	0,357797	0,361	Tidak valid
	26	0,054855	0,361	Tidak valid
	27	0,359769	0,361	Tidak Valid
	28	0,228354	0,361	Tidak valid
	29	0,370209	0,361	Valid
	30	0,547673	0,361	Valid
	31	0,472038	0,361	Valid
	32	0,380164	0,361	Valid
	33	0,344162	0,361	Tidak valid
	34	0,482743	0,361	valid
	35	0,106173	0,361	Tidak valid

36	0,455659	0,361	Valid
37	0,423012	0,361	Valid
38	0,498436	0,361	Valid
39	0,418876	0,361	Valid
40	-0,03394	0,361	Tidak valid
41	0,381688	0,361	Valid
42	0,415809	0,361	Valid
43	0,437434	0,361	Valid
44	0,140593	0,361	Tidak valid
45	0,485459	0,361	Valid
46	0,442784	0,361	Valid
47	0,294748	0,361	Tidak valid
48	0,616379	0,361	Valid
49	0,216865	0,361	Tidak valid
50	0,604456	0,361	Valid
51	0,101522	0,361	Tidak valid
52	0,376294	0,361	Valid
53	0,460473	0,361	Valid
54	0,372374	0,361	Valid
55	-0,28875	0,361	Tidak valid
56	0,426286	0,361	Valid
57	0,34762	0,361	Tidak valid
58	0,537752	0,361	Valid
59	0,399179	0,361	Valid
60	0,233538	0,361	Tidak valid

Dari variabel peran guru dari 60 yang valid berjumlah 41 item soal yang, adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas peran guru pada lampiran 6.

Tabel 3.7

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Motivasi Belajar**

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
	1	0,477124	0,361	Valid
	2	0,661079	0,361	Valid
	3	0,627093	0,361	Valid
	4	0,425909	0,361	Valid
	5	0,736708	0,361	Valid
	6	0,804351	0,361	Valid
	7	0,546049	0,361	Valid
	8	0,621243	0,361	Valid
	9	0,446951	0,361	Valid
	10	0,531759	0,361	Valid
	11	0,36377	0,361	Valid
	12	0,511068	0,361	Valid
	13	0,640103	0,361	Valid
	14	0,348062	0,361	Tidak valid
	15	0,288642	0,361	Tidak valid
	16	0,164222	0,361	Tidak valid
	17	0,677044	0,361	Valid
	18	0,65062	0,361	Valid
	19	0,281336	0,361	Tidak valid
	20	0,19003	0,361	Tidak valid
	21	0,372018	0,361	Valid
	22	0,386588	0,361	Valid
	23	0,394289	0,361	Valid
	24	0,430591	0,361	Valid
	25	0,021974	0,361	Tidak valid
	26	0,386757	0,361	Valid
	27	0,364789	0,361	Valid
	28	-0,07006	0,361	Tidak valid

Untuk variabel motivasi belajar dari 28 yang valid berjumlah 20 item soal yang valid. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas motivasi belajar pada lampiran 7.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat dapat dipercaya. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukuran yang sama.<sup>97</sup>

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.<sup>98</sup> Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.<sup>99</sup>

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara *internal consistency*, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan

---

<sup>97</sup>Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 119.

<sup>98</sup>Suharsimi, *Prosedur Penelitian...*, 154.

<sup>99</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127-128.

teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.<sup>100</sup> Adapun untuk menganalisis reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 17.0 *for windows*. Kriteria dari reliabilitas instrumen penelitian adalah apabila harga *cronbach alfa* lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel dan sebaliknya apabila harga *cronbach alfa* kurang dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.<sup>101</sup>

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.8**

**Rekapitulasi Uji Reliabilitas Item Instrumen**

<b>Variabel</b>	<b><i>R<sub>II</sub></i></b>	<b><i>R<sub>tabel</sub></i></b>	<b>Keterangan</b>
Pola Asuh Orang Tua	0,773	0,361	Reliabel
Peran Guru PAI	0,719	0,361	Reliabel
Motivasi Belajar	0,730	0,361	Reliabel

Untuk mengetahui output dari uji reliabilitas menggunakan spss versi 17, maka dapat dilihat pada lampiran 15, 16, 17.

<sup>100</sup>Wulansari, *Penelitian Pendidikan...*, 131.

<sup>101</sup>Duwi Prayitno, *SPSS Handbook: Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-kasus Statisti* (Yogyakarta: Mediakom, 2016), 60.

## 2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

### a. Hipotesis

#### 1) Rumusan 1, 2 dan 3

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah 1, 2 dan 3 digunakan analisa data kuantitatif dengan analisa statistik desiriptif dengan menggunakan perhitungan SPSS versi 17.0 *for windows* dengan mencari nilai Mean dan Standar Deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum x}{n}$$

Rumus Standar Deviasi:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - M_x^2}$$

Keterangan:

$M_x$  dan  $M_y$  : Mean atau rata-rata yang dicari

$\sum x$  dan  $\sum y$  : Jumlah skor-skor (nilai-nilai) yang ada

$n$  : Jumlah observasi

$SD_x$  dan  $SD_y$  : Standar Deviasi

$\sum x^2$  dan  $\sum y^2$  : jumlah skor x dan y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$M_x^2$  dan  $M_y^2$  : Nilai rata-rata mean skor x dan y yang telah dikuadratkan

Dari hasil di atas dapat diketahui Mean dan SD. Untuk menentukan pola asuh orang tua, peran guru, dan motivasi belajar siswa dalam mengelompokkan anak didik ke dalam *tiga ranking*, yaitu *ranking atas* (kelompok anak didik yang tergolong pandai), *ranking tengah* (kelompok anak didik yang tergolong cukup/sedang), dan *ranking bawah* (kelompok anak didik yang tergolong lemah/bodoh), dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari mean + 1.SD adalah tingkat tinggi
- b. Skor kurang dari Mean -1.SD adalah sedang
- c. Skor antara Mean -1.SD sampai Mean +1.SD adalah rendah.<sup>102</sup>

Setelah dibuat pengelompokan kemudian dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Prosentase

$f_i$  : Frekuensi

$N$  : Number Of Cases.<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

<sup>103</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta Pustaka Felicha, 2011), 20.

## 2) Rumusan 4

Adapun Teknik analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 4 adalah dengan analisa regresi linier berganda dengan menggunakan perhitungan SPSS versi 17.0 *for windows*. Teknik Regresi linier ganda yang dimaksud ganda adalah bahwa jumlah variabel independent lebih dari satu (ganda) sedangkan hubungannya tetap linier.



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**1. Profil SMKN 2 Ponorogo<sup>104</sup>**

Nama Sekolah : SMK Negeri 2 Ponorogo

Kelompok : 1. Teknologi Informasi dan Komunikasi  
2. Pariwisata

Alamat : Jln. Laks. Yos Sudarso No. 21 A  
Kelurahan Kepatihan  
Kecamatan Ponorogo  
Kabupaten Ponorogo  
Provinsi Jawa Timur  
Kode Pos 63416

No. Telp : 0352 481922

Klasifikasi Geografis : Perkotaan

Email : [Smkn2po@yahoo.com](mailto:Smkn2po@yahoo.com)

Status Sekolah : Negeri

Akreditasi Sekolah : A

---

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 01/D/30-04/2018 dalam lampiran skripsi ini.

SK Akreditasi Sekolah : A  
SK Akreditasi Terakhir : No. 045/BAP/-SM/TU/X/2009  
12/10/2016  
Tempat Penyelenggaraan : Sekolah Sendiri  
Mutu

## 2. Sejarah Berdirinya SMKN 2 Ponorogo<sup>105</sup>

Keberadaan SMK Negeri 2 Ponorogo awalnya diprakarsai oleh ibu-ibu Dharma Wanita Unit Kantor Depdikbud Kabupaten Ponorogo dengan mendirikan SMKK Dharma Wanita di Ponorogo tanggal 2 Februari 1978 dengan jurusan Boga, dan jumlah siswa angkatan pertama 36 orang, dengan Kepala Sekolah Ibu Ny. R.R. Soenarjo

Mengingat semakin banyaknya peminat dan besarnya sambutan masyarakat, maka pada tanggal 25 Juli 1981 sekolah tersebut mendapat status sekolah negeri dari pemerintah dengan nama SMKK Negeri melalui SK Menteri Pendidikan dengan Nomor : 0236/C/1981, berisi tentang Penegerian, dengan jurusan Jasa Boga dan Tata Busana. Pada tanggal 5 Desember 1983 mendapatkan SK No. A.9803/I04.1.2/C1.83/ SK tentang Penunjukan Kepala Sekolah atas nama Ny. S. Hendro Soegito mulai tahun 1980. beliau menjabat kepala sekolah sampai tahun 1990. Mulai tanggal 31 Desember 1993 jabatan

---

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 02/D/30-04/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Kepala Sekolah diampu oleh Dra. Prasetyaningsih berdasar SK Nomor 8/089/A2.I2/C/1993. Beliau menjabat mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 1998. Pada era beliau ini mengalami penambahan satu jurusan yaitu jurusan Tata Kecantikan Rambut. Pada saat itu juga menyesuaikan dengan undang-undang pendidikan nasional dan peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990, nama SMKK dirubah menjadi SMK Negeri 2 Ponorogo.

Kemudian pada tahun 1998 s.d 2007 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Dwikorahadi Meinanda, MM. berdasarkan SK dari Kakanwil Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur atas nama menteri pendidikan nasional No. 36865/I04/KP/2000, tanggal 15 April 2000 tentang Penugasan bagi guru yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah. Dan sejak tanggal 2 Januari 2007 sampai dengan 30 Desember 2013 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. Udi Tyas Arinto, MM. Pada masa kepemimpinan Drs.Udi Tyas Arinto, MM ini program studi keahlian yang dimiliki SMK Negeri 2 Ponorogo adalah Prodi Tata Boga dengan dua kompetensi keahlian, yaitu Jasa Boga dan Patiseri, Prodi Tata Busana dengan kompetensi keahlian Busana Butik, dan Prodi Tata Kecantikan dengan kompetensi keahlian Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit.

Kemudian sejak tanggal 30 Desember 2013 sampai dengan 10 Pebruari 2015 Kepala Sekolah dijabat oleh Drs. H.Hery Aprianto, M.Pd. Pada masa kepemimpinan Drs. H. Hery Aprianto, M.Pd. ini program studi keahlian yang dimiliki SMK Negeri 2 Ponorogo melakukan penambahan keahlian yakni Prodi

Teknik Informatika dan Jaringan dengan kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan.

Terhitung mulai tahun pembelajaran 2016/2017 SMK Negeri 2 Ponorogo membuka Prodi baru yaitu Prodi Perhotelan, kompetensi keahlian Akomodasi Perhotelan. Terhitung sejak tanggal 11 Pebruari 2015 ada perubahan Kepala Sekolah di SMK Negeri 2 Ponorogoyang dijabat oleh Sujono, S.Pd.

SMK Negeri 2 Ponorogo bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga pelaksana tingkat menengah yang trampil, terlatih sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya serta dapat menerapkan kamampuannya untuk berwiraswasta/bekerja mandiri.

### **3. Visi dan Misi SMKN 2 Ponorogo<sup>106</sup>**

#### **a. Visi**

Menjadi pusat pendidikan yang menghasilkan tamatan profesional dan mandiri yang berwawasan iptek, berlandaskan imtaq, dan berbudaya peduli lingkungan.

#### **b. Misi**

- 1) Membentuk tamatan yang berkarakter kebangsaan.
- 2) Membentuk tamatan yang memiliki jiwa enterpreneur.
- 3) Membentuk tamatan yang kompeten dan mampu bersaing di dunia kerja.

---

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 03/D/30-04/2018 dalam lampiran skripsi ini.

- 4) Membentuk tamatan yang berbudaya peduli lingkungan, sehingga tercipta lingkungan kerja dan kondisi belajar yang nyaman.

**c. Tujuan**

- 1) Menghasilkan tamatan yang profesional, tangguh dan jujur.
- 2) Menghasilkan tamatan yang memiliki keunggulan, komparatif dan kompetitif di bidangnya.
- 3) Menghasilkan tamatan yang memiliki keberanian untuk berwirausaha.
- 4) Menjadikan sekolah sebagai pusat informasi dan layanan masyarakat dibidang pendidikan.
- 5) Menciptakan tamatan berbudaya lingkungan melalui integrasi materi lingkungan hidup pada mata pelajaran dan kegiatan sekolah yang lain.

**4. Pendidik, Peserta Didik, Sarana Prasarana dan Struktur Organisasi**

**SMKN 2 Ponorogo<sup>107</sup>**

**a. Pendidik**

- |                     |            |
|---------------------|------------|
| 1) Guru PNS         | : 51 orang |
| 2) Guru Tidak Tetap | : 22 Orang |
| 3) Staf Tata Usaha  | : 25 orang |

**b. Peserta Didik**

Siswa-siswi SMKN 2 Ponorogo berjumlah 1032 dari kelas X sampai dengan kelas XII, terdiri dari:

---

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi nomor : 04/D/30-04/2018 dalam lampiran skripsi ini.

- 1) X = 396 siswa
- 2) XI = 304 siswa
- 3) XII = 332 siswa

**c. Sarana Prasarana**

**Tabel 4.1**

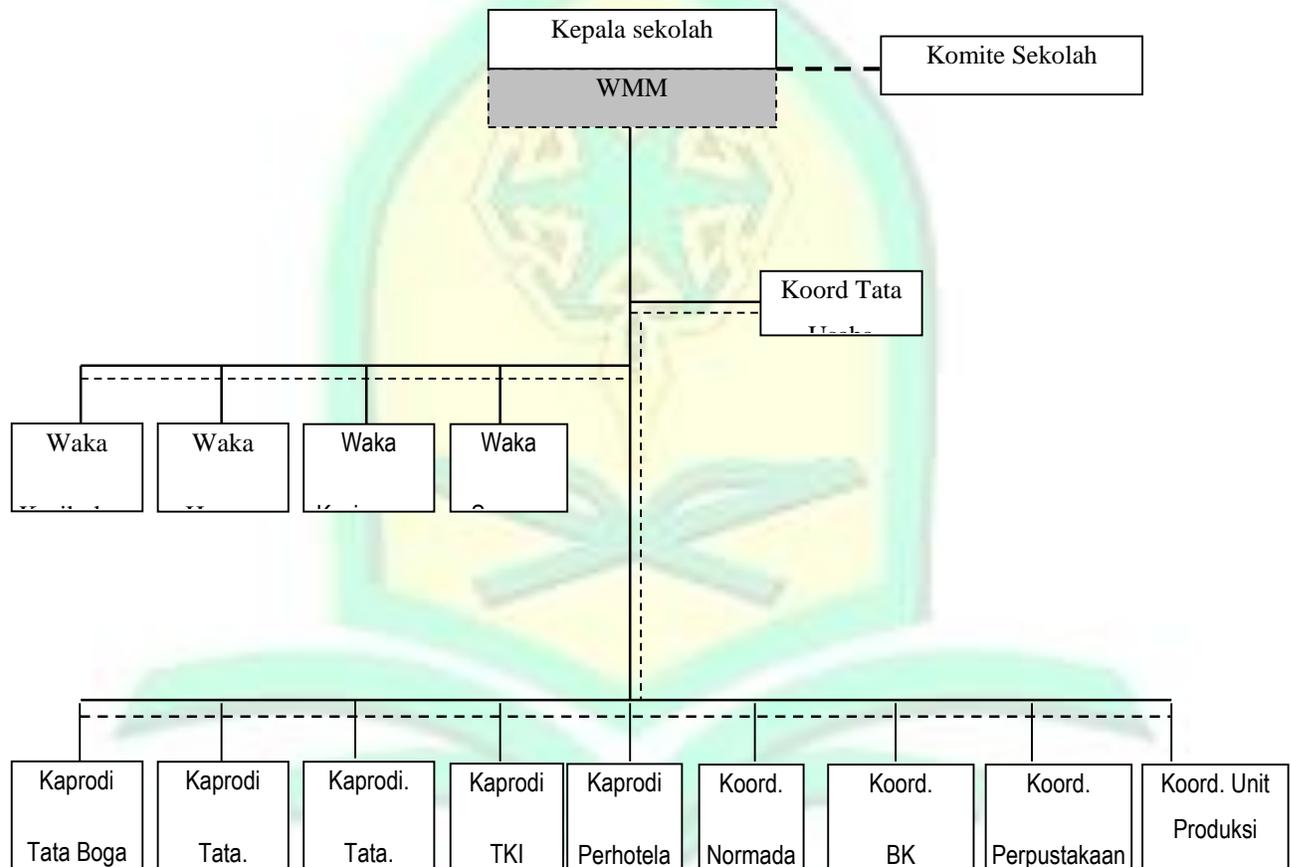
**Tabel Sarana Prasarana**

No.	Jenis Fasilitas
1	Ruang teori menggunakan LCD Proyektor
2	Perpustakaan
3	Peralatan praktek standar industri
4	Koperasi sekolah
5	UKS
6	Aula serbaguna
7	Mushola
8	Lapangan olahraga
9	Kafetaria
10	Perpustakaan
11	Lab Komputer
12	WIFI dengan akses 24 jam

#### d. Struktur Organisasi

Tabel 4.2

#### Struktur Organisasi



### B. Deskripsi Data

#### 1. Deskripsi Data tentang Pola Asuh Orang Tua Kelas XI SMKN 2 Ponorogo.

Untuk mendapatkan data mengenai pola asuh orang tua, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data angket langsung, yaitu angket dijawab oleh responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini jumlah item dalam angket pola asuh orang tua yaitu 36 item dengan objek penelitian

seluruh siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo yang berjumlah 70 siswa. Adapun hasil skor pola asuh orang tua SMKN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

**Skor Jawaban Angket Pola Asuh Orang siswa SMKN 2 Ponorogo**

No	Skor pola asuh orang tua	Frekuensi	Prosentase
1	50	1	1.4%
2	51	1	1.4%
3	54	1	1.4%
4	55	1	1.4%
5	56	3	4.3%
6	57	2	2.9%
7	58	1	1.4%
8	59	4	5.7%
9	60	1	1.4%
10	61	4	5.7%
11	62	4	5.7%
12	63	5	7.1%
13	64	6	8.6%
14	66	4	5.7%
15	67	3	4.3%
16	68	3	4.3%
17	69	6	8.6%
18	70	1	1.4%
19	71	10	14.3%
20	72	1	1.4%
21	73	4	5.7%
22	74	1	1.4%
23	75	1	1.4%
24	76	2	2.9%
Total		70	100%

## 2. Deskripsi Data tentang Peran Guru SMKN 2 Ponorogo

Data tentang hasil skor peran guru dengan jumlah item dalam angket yaitu 60 item dengan objek penelitian seluruh siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo yang berjumlah 70 siswa. Adapun hasil skor peran guru SMKN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Adapun hasil skor peran guru di SMKN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**

**Skor Jawaban Angket Peran Guru SMKN 2 Ponorogo**

No	Peran guru	Frekuensi	Prosentase
1	102	1	1,4%
2	105	2	2,9%
3	106	1	1,4%
4	109	1	1,4%
5	110	1	1,4%
6	111	2	2,9%
7	113	3	4,3%
8	114	1	1,4%
9	115	1	1,4%
10	116	3	4,3%
11	118	1	1,4%
12	119	1	1,4%
13	120	1	1,4%
14	121	2	2,9%
15	122	2	2,9%
16	123	2	2,9%
17	125	3	4,3%
18	126	2	2,9%
19	127	2	2,9%
20	128	2	2,9%
21	129	1	1,4%
22	130	3	4,3%
23	131	3	4,3%

24	132	4	5,7%
25	133	2	2,9%
26	134	7	10,0%
27	136	1	1,4%
28	137	1	1,4%
29	138	1	1,4%
30	139	1	1,4%
31	140	1	1,4%
32	141	1	1,4%
33	142	1	1,4%
34	144	1	1,4%
35	145	3	4,3%
36	146	1	1,4%
37	149	1	1,4%
38	150	1	1,4%
39	151	1	1,4%
40	153	1	1,4%
Total		70	100%

### 3. Deskripsi Data tentang Motivasi Belajar Siswa SMKN 2 Ponorogo

Data tentang hasil skor motivasi belajar dengan jumlah item dalam angket yaitu 28 item dengan objek penelitian seluruh siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo yang berjumlah 70 siswa. Adapun hasil skor motivasi belajar siswa SMKN 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**

**Skor Motivasi Belajar Siswa SMKN 2 Ponorogo**

No	Motivasi Belajar	Frekuensi	Prosentase
1	41	1	1,4%
2	44	1	2,9%
3	49	1	4,3%
4	50	2	7,1%
5	52	3	11,4%

6	53	5	18,6%
7	54	5	25,7%
8	55	4	31,4%
9	57	4	37,1%
10	58.	3	41,4%
11	59	2	44,3%
12	60	2	47,1%
13	61	4	52,9%
14	62	5	60,0%
15	63	3	64,3%
16	64	2	67,1%
17	65	2	70,0%
18	66	1	71,4%
19	67	3	75,7%
20	68	3	80,0%
21	69	3	84,3%
22	70	1	85,7%
23	71	2	88,6%
24	72	1	90,0%
25	73	2	92,9%
26	74	1	94,3%
27	75	3	98,6%
28	79	1	100,0%
Total		70	100%

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Setelah semua angket dipastikan sudah dijawab dengan benar, maka selanjutnya data ditabulasikan dan dilakukan penskoran. Adapun tabelnya dapat dilihat pada lampiran 18, 19, 20.

#### 1. Analisis Data tentang Pola Asuh Orang Tua Guru SMKN 2 Ponorogo

Untuk menganalisa tingkat Pola asuh orang tua SMKN 2 Ponorong menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkatan dapat disusun dengan menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah dan bawah adalah sebagai berikut:

Analisis dalam tingkat Pola asuh orang tua dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program SPSS versi 17. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Variabel

Variabel independen ( $X_1$ ) : Pola asuh orang tua

- 2) Mengestimasi/menaksi Model

Hasil perhitungan SPSS versi 17 untuk uji normalitas variabel ( $X_1$ )

Pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**



### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola_Asuh
N		70
Normal Parameters <sup>a,,b</sup>	Mean	65.21
	Std. Deviation	6.145
Most	Extreme Absolute	.102
Differences	Positive	.064
	Negative	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.858
Asymp. Sig. (2-tailed)		.454

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Peroleh Mean atau rata-rata sejumlah 65,21. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 6,145. Untuk menentukan tingkatan pola asuh orang tua tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a) Skor lebih dari  $Mx + 1. SDx$  adalah tingkatan pola asuh orang tua di SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori tinggi.

b) Skor kurang dari  $Mx - 1 \cdot SDx$  adalah tingkatan pola asuh orang tua di SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori rendah.

c) Dan skor antara  $Mx - 1 \cdot SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$  adalah tingkatan pola asuh orang tua di SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1 \cdot SDx &= 65,21 + 1 (6,145) \\ &= 65,21 + 6,145 \\ &= 71,355 \\ &= 71 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1 \cdot SDx &= 65,21 - 1 (6,145) \\ &= 65,21 - 6,145 \\ &= 59,065 \\ &= 59 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 71 dikategorikan tingkat pola asuh orang tua tinggi, sedangkan skor 59-71 dikategorikan pola asuh orang tua sedang dan skor kurang dari 59 dikategorikan tingkat pola asuh orang tua rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7****Kategorisasi Pola asuh orang tua**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 71	9	13%	Tinggi
2	59-71	51	73%	Sedang
3	Kurang dari 59	10	14%	Rendah
Jumlah		70	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan Pola asuh orang tua SMKN 2 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 9 responden (13%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 51 responden (73%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (14%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat Pola asuh orang tua SMKN 2 Ponorogo adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 72,8%.

## 2. Analisis Data Tentang Peran Guru SMKN 2 Ponorogo

### a. Identifikasi Variabel

Variabel dependen ( $X_2$ ) : Peran guru

### b. Mengestimasi/menaksi Model

Hasil perhitungan SPSS versi 17 untuk uji normalitas variabel ( $X_2$ ) Peran guru dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Peran_Guru
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	127.80
	Std. Deviation	12.194
Most	Extreme Absolute	.077
Differences	Positive	.077
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.644
Asymp. Sig. (2-tailed)		.801

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 127,80. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 12,194. Untuk menentukan tingkatan peran guru tinggi, sedang, dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- 1) Skor lebih dari  $Mx + 1. SDx$  adalah tingkatan peran guru SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori tinggi.

- 2) Skor kurang dari  $Mx - 1. SDx$  adalah tingkatan peran guru SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori rendah.
- 3) Dan skor antara  $Mx - 1. SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$  adalah tingkatan peran guru SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1. SDx &= 127,80 + 1 (12,194) \\
 &= 127,80 + 12,194 \\
 &= 139,994 \\
 &= 140 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1. SDx &= 127,80 - 1 (12,194) \\
 &= 127,80 - 12,194 \\
 &= 115,606 \\
 &= 116 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 140 dikategorikan peran guru tinggi, sedangkan skor 140-116 dikategorikan peran guru sedang dan skor kurang dari 116 dikategorikan peran guru rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang peran guru dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9****Kategorisasi Peran Guru**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 140	11	16%	Tinggi
2	140-116	43	61%	Sedang
3	Kurang dari 116	16	23%	Rendah
Jumlah		70	100 %	

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan peran guru SMKN 2 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 11 responden (16%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 43 responden (61%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 16 responden (23%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan peran guru SMKN 2 Ponorogo adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 61,4%.

### **3. Analisis Data Tentang Motivasi Belajar Siswa SMKN 2 Ponorogo**

#### **a. Identifikasi Variabel**

Variabel dependen (Y) : Motivasi Belajar Siswa

#### **b. Mengestimasi/menaksi Model**

Hasil perhitungan SPSS versi 17 untuk uji normalitas variabel

(Y) Motivasi Belajar Siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motivasi Belajar
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		
	Mean	61.03
	Std. Deviation	8.020
Most	Extreme Absolute	.088
Differences	Positive	.088
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.738
Asymp. Sig. (2-tailed)		.648

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Diperoleh Mean atau rata-rata sejumlah 61,03. Dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh sejumlah 8,020. Untuk menentukan tingkatan motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- 1) Skor lebih dari  $Mx + 1. SDx$  adalah tingkatan motivasi belajar SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- 2) Skor kurang dari  $Mx - 1. SDx$  adalah tingkatan motivasi belajar SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori rendah.
- 3) Dan skor antara  $Mx - 1. SDx$  sampai dengan  $Mx + SDx$  adalah tingkatan adalah tingkatan motivasi belajar SMKN 2 Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1. SDx &= 61,03 + 1 (8,020) \\
 &= 61,03 + 8,020 \\
 &= 69,05 \\
 &= 69 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1. SDx &= 61,03 - 1 (8,020) \\
 &= 61,03 - 8,020 \\
 &= 53,01 \\
 &= 53 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 69 dikategorikan motivasi belajar siswa tinggi, sedangkan skor 69-53 dikategorikan motivasi belajar siswa sedang dan skor kurang dari 53 dikategorikan motivasi belajar rendah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11****Kategorisasi Motivasi Belajar**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 69	14	20%	Tinggi
2	69-53	43	61%	Sedang
3	Kurang dari 53	13	19%	Rendah
Jumlah		70		

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan motivasi belajar SMKN 2 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 14 responden (20%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 43 responden (61%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 13 responden (19%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa SMKN 2 Ponorogo adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 61%.

#### **4 Analisis Data tentang Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMKN 2 Ponorogo.**

##### **a. Uji Normalitas**

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas ini dihitung dengan

menggunakan bantuan SPSS versi 17.0. Apabila jumlah perhitungan  $> 0,05$  maka dinyatakan distribusi normal, sebaliknya jika jumlah perhitungan  $< 0,05$  maka dinyatakan berdistribusi tidak normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12**  
**Uji Normalitas Pola Asuh Orang Tua, Peran guru dan**  
**Motivasi Belajar kelas XI SMKN 2 Ponorogo**

Variabel	Signifikasi	Kriteria	Ket.
Pola Asuh Orang Tua	0,454	0,05	Normal
Peran guru	0,801	0,05	Normal
Motivasi belajar	0,648	0,05	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$ . Maka diperoleh jumlah, dimana variabel pola asuh orang tua 0,454, variabel Peran guru 0,801 dan variabel motivasi belajar 0,648. Hal ini berarti jumlah perhitungan ketiga variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua ( $X_1$ ), peran guru ( $X_2$ ) dan variabel motivasi belajar ( $Y$ ) berdistribusi normal.

Adapun untuk mengetahui uji prasyarat perhitungan dapat dilihat pada lampiran 18,19,20.

## b. Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mencari antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Jika tidak linier, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Uji linieritas penelitian ini diuji dengan menggunakan SPSS versi 17.0. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila nilai signikansi pada *deviation from linearity* > 0.05. Untuk lebih jelasnya hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.13**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	543.220	2	271.610	4.672	.013 <sup>a</sup>
Residual	3894.723	67	58.130		
Total	4437.943	69			

a. Predictors: (Constant), Peran\_Guru, Pola\_Asuh

b. Dependent Variable: Motivasi

Dari tabel ANOVA di atas diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 4,672. Sedangkan untuk mencari  $F_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel distribusi F dengan menggunakan rumus:

$$F_{tabel} = F_{\alpha (n-2)}$$

$$= F_{0,05(70)} = 3,99$$

Maka untuk menjawab pengajuan hipotesis yang ada, dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} (4,672) \geq F_{tabel} (3,99)$ , artinya  $H_0$  ditolak/ $H_a$  diterima. Hal ini berarti pola asuh orangtua dan peran guru terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

**Tabel 4.14**

**Model Summary (Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa)**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.350 <sup>a</sup>	.122	.096	7.624

a. Predictors: (Constant), Peran\_Guru, Pola\_Asuh

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai pengaruh (R) antara pola asuh orang tua ( $X_1$ ) dan peran guru ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar siswa (Y) yaitu sebesar 0,122, artinya besarnya prosentase pengaruh Pola asuh orang tua dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Ponorogo tahun ajaran 2017/ 2018 sebesar 12,2%.

## **D. Interpretasi dan Pembahasan**

### **1. Pola Asuh Orang Tua SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018**

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan Pola asuh orang tua dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 9 responden (13%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 51 responden (73%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 10 responden (14%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pola asuh orang tua SMKN 2 Ponorogo adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi dengan prosentase sebesar (73%).

### **2. Peran Guru SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018**

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan peran guru SMKN 2 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 11 responden (16%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 43 responden (61%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 16 responden (23%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa peran guru SMKN 2 Ponorogo adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi dengan prosentase sebesar (61%).

### **3. Motivasi Belajar SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018**

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan motivasi belajar siswa SMKN 2 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 14 responden (20%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 43 responden (61%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi

sebanyak 13 responden (19%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar SMKN 2 Ponorogo adalah sedang karena dinyatakan dalam kategorisasi dengan prosentase sebesar (61%).

#### **4. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru terhadap Motivasi Belajar SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.**

Berdasarkan penghitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) didapatkan nilai sebesar yaitu 0,122%. Artinya pola asuh orang tua dan peran guru mempunyai pengaruh yang kecil terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, masalah motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh variabel lain yang pengaruhnya lebih besar daripada variabel pola asuh orang tua dan peran guru, yaitu sebesar 87,8%.

Selain itu, dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda tentang pola asuh orang tua dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa diperoleh  $F_{hitung} (4,672) \geq F_{tabel} (3,99)$  sehingga  $H_0$  ditolak/ $H_a$  diterima. Hal ini berarti pola asuh orang tua dan peran guru terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan yang telah dipaparka, penulis dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Pola Asuh Orang Tua siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa dengan frekuensi sebanyak 51 siswa dengan persentase sebesar 69,230%. dari 70 responden/siswa.
2. Peran Guru SMKN 2 Ponorogo termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa dengan frekuensi sebanyak 43 siswa dengan persentase 61% dari 70 responden/siswa.
3. Motivasi Belajar siswa kelas XI jurusan kecantikan SMKN 2 Ponorogo termasuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa dengan frekuensi sebanyak 43 siswa dengan persentase 61% dari 70 responden/siswa.
4. Ada pengaruh pola asuh orang tua dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMKN 2 Ponorogo. Nilai regresi tabel ANOVA didapatkan  $F_{hitung}$  sebesar  $4,672 > F_{tabel} (3,99)$ , jadi  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Besar koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah  $0,122 = 12,2\%$ , artinya pola asuh orang tua dan peran guru berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 12,2% sedangkan 87,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak sedang diteliti.

## **B. Saran**

1. Bagi orang tua disarankan mengembangkan pola asuh demokratis. Jenis pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mendapat kebebasan dengan tidak mengesampingkan peraturan dan norma nilai yang berlaku selain itu orang tua memberikan umpan balik mengenai pendapat anak sebagai bukti bahwa orang tua juga bernegosiasi dengan anak. Selain itu dalam mengasuh anak sebaiknya orang tua tidak membatasi dan mengatur tingkah laku anak, orang tua hendaknya mendengarkan dan bernegosiasi dengan anak agar ketika anak dihadapkan pada suatu masalah, dapat memikirkan solusinya.
2. Bagi guru agar melakukan inovasi kegiatan-kegiatan belajar, memposisikan diri sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
3. Bagi siswa agar meningkatkan kualitas belajar dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tepat supaya terbentuk dan mampu meningkatkan motivasi belajar.
4. Bagi sekolah dapat dijadikan perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar.
5. Bagi peneliti sebagai ilmu yang dapat digunakan untuk bekal di masa depan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua maupun peran guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian* .Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- B.Uno, Hamzah. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- D Gunarsa, Singgih. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- D. Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Batu Algesindo, 2002.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan* .Jakarta: Referensi, 2012.
- J. Wlodkowski, Raaymond. *Hasrat Untuk Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Karwati, Euis. *Manajemen Kelas (Classroom Management)* .Bandung: Alfabeta, 2014.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Mudjiono, dan Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Neolaka, Amos. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nuryanto, Agus. *Madzhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2015.
- Sani, Abdullah Ridwan. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Santoso, Slamet *Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS*. Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press, 2014.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2006.
- Shochib, Muh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhana, Cucu dan Hanafiah. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi aksara, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.

- TakdirIllahi, Muhammad. *QUANTUM PARENTING: Kiat Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Kata Hati, 2016.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Ulum, Miftahul dan Basuki. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Umbu Tagela Ibi Leba & Sumardjono Padmomartono. *Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Widyaningrum, Retno. *STATISTIKA Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.
- Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*.
- Hayatun Nisa, Luthfia. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Membaca Al-Qura>N Di Tpq Nurul Amin Kepoh Nongkosawit Gunungpati Semarang 2015/2016* (Sekripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010), <http://eprints.walisongo.ac.id/5036/1/113111119.pdf> Diakses pada hari selasa 04.42.
- Nurhayati, Diah Aprillia. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X Program Keahlian TKJ dan TAV di SMK PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011* (Sekripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), <http://eprints.uny.ac.id/26233/1/Diah%20Aprilia%20Nurhayati%2009518241001.pdf> Diakses pada hari senin pukul 20.10.

Prasetyawati, Elis. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Gugus 4 Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016* ( Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)<http://eprints.uny.ac.id/32232/1/Elis%20Prasetyawati.pdf>  
Diakses pada hari senin jam 20.00.

